

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan Indonesia seiring berkembangnya era globalisasi ini selalu berubah pesat karena adanya unsur-unsur globalisasi yang masuk ke dalam kebudayaan Indonesia (Nahak, 2019). Saat ini eksistensi budaya-budaya di Indonesia sedang mengalami terpaan secara besar-besaran oleh budaya-budaya global (Aprina, 2018). Dapat kita lihat, saat ini budaya-budaya dari luar negeri banyak yang menggerus budaya kita, seperti budaya Korea yang sampai sekarang sangat digandrungi oleh remaja-remaja di Indonesia. Hasil survei IDN Times (Triadanti, 2019) menunjukkan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia didominasi oleh perempuan, sebesar 92,1 persen. Mereka yang berusia antara 20 dan 25 tahun sebesar 40,7 persen, yang berusia antara 15 dan 20 tahun sebesar 38,1 persen, dan yang berusia lebih dari 25 tahun sebesar 11,9 persen.

Berbanding terbalik dengan budaya luar, budaya-budaya asal Indonesia mulai banyak kehilangan peminatnya seperti wayang, karawitan, tari tradisional, dan masih banyak lagi. Bisa kita lihat bahwasannya saat ini budaya-budaya asli Indonesia mulai kekurangan peminatnya, anak muda mulai sedikit terlihat di pagelaran-pagelaran budaya dan bahkan mayoritas penonton pagelaran budaya adalah orang-orang tua. Di kota besar seperti Yogyakarta, banyak balai budaya yang mulai tidak aktif lagi akibat kurangnya peminat. Dari sekian banyak balai budaya yang ada di Yogyakarta salah satu balai budaya yang saat ini masih aktif beroperasi di Yogyakarta adalah Balai Budaya Minomartani.

Menurut wawancara dengan pengurus Balai Budaya Minomartani (Kuncara, 2024), Balai Budaya Minomartani atau BBM adalah balai budaya yang berdiri sejak 1990 di Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. BBM didirikan oleh Studio Audio Visual Puskat yang pada saat itu berada dibawah pimpinan Rm. Ruedi Hoffman, SJ. Balai

Budaya Minomartani beranggotakan warga masyarakat dari desa Minomartani, warga budaya, masyarakat umum, kelompok kesenian serta budayawan. Balai Budaya Minomartani dibentuk pada saat era reformasi dimana media-media serta balai-balai yang ada saat itu dipegang oleh pemerintahan pusat, sehingga Romo Ruedi Hoffman beserta masyarakat membentuk sebuah balai budaya yang dapat dimanfaatkan masyarakat tanpa adanya campur tangan pemerintah saat itu. Terciptanya BBM ini memiliki tujuan supaya masyarakat dari kelas bawah juga tetap bisa melestarikan seni budaya.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan penulis bersama salah satu pengurus Balai Budaya Minomartani, Andi Wisnu mengatakan bahwasannya balai budaya Minomartani juga memiliki media komunitas yang memiliki fungsi sebagai salah satu media komunikasi yang mendukung kegiatan dalam rangka pelestarian budaya. Media komunitas membuat orang bisa tetap terhubung dengan lingkungan sekitar, melestarikan budaya lokal, dan mengenal identitas dirinya dalam komunitas. Media komunitas juga memberi orang kesempatan untuk menemukan suara mereka sendiri dan berinteraksi dengan isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Atton, 2015).

Sejak masa Pandemi Covid 19, Balai Budaya Minomartani mulai melakukan pagelaran budaya melalui media sosial Youtube melalui fitur siaran langsung di *channel* YouTube Balai Budaya Minomartani dan berlanjut hingga saat ini. Selain pagelaran budaya, Balai Budaya Minomartani juga mulai memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada untuk melakukan beberapa seminar dan diskusi terbuka seputar kebudayaan. Tak jarang juga, banyak warga negara asing yang ikut berpartisipasi baik sebagai penonton maupun sebagai penyaji dalam suatu pertunjukan dan seminar. Beberapa waktu terakhir sempat ada beberapa warga negara asing yang datang langsung untuk menonton bahkan berpartisipasi dalam pertunjukan di Balai Budaya Minomartani. Mereka mengenal Balai Budaya Minomartani melalui pertunjukan yang diadakan secara *online* melalui Youtube

channel Balai Budaya Minomartani. Hal ini membuktikan bahwasannya balai budaya berhasil untuk menarik perhatian turis luar negeri untuk menikmati pagelaran seni yang disajikan.

Hingga saat ini, Balai Budaya Minomartani masih berupaya untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Dengan adanya media komunitas dan media sosial, Balai Budaya Minomartani selalu berusaha untuk melestarikan budaya yang ada. Kebudayaan dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pusat pandangan kebudayaan dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan bagaimana cara manusia berkomunikasi dengan komunitas atau kelompok sosial (Liliweri, 2002). Untuk itu Suatu informasi memang tak bisa lepas dari aktivitas masyarakat. Karena suatu informasi itu tak akan pernah ada bila tidak ada masyarakat.

Seiring berjalannya proses pelestarian budaya di Balai Budaya Minomartani, tentunya bermunculan banyak permasalahan. Salah satu permasalahan yang saat ini dihadapi yakni turunnya eksistensi pertunjukan budaya dari kalangan remaja. Turunnya minat remaja dalam partisipasi ini terjadi dalam dua sisi, yakni di sisi penonton dan juga kepengurusan Balai Budaya Minomartani. Salahh satu pengurus Balai Budaya Minomartani, Andi Wisnu mengharapkan munculnya generasi yang memiliki kepedulian terhadap Balai Budaya Minomartani ini. Kepedulian yang dimaksudkan merupakan kepedulian untuk bersedia merawat inventaris, dan relasi dengan para pelaku kesenian dan juga melestarikan budaya yang ada di era globalisasi ini.

Mengutip dari laman CNBC Indonesia Research (2023) , disebutkan bahwasannya beberapa kesenian yang kita miliki telah diakui oleh negara tetangga kita sebagai milik mereka. Hal itu tak akan terjadi jika seluruh rakyat mencintai seni budaya dan melestarikannya. Maka dari itu dalam rangka pengembangan dan pelestarian budaya, Balai Budaya Minomartani membuka diri terhadap perkembangan jaman dan isu-isu sosial yang

berkembang di masyarakat. Balai Budaya Minomartani juga berharap supaya budaya yang telah ada sejak lama ini tetap dilestarikan sampai anak cucu nantinya.

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh Anindhita (2023) yang meneliti tentang tata Kelola Balai Budaya Minomartani dalam Upaya pelestarian budaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana pengelolaan Balai Budaya Minomartani dalam proses pelestarian budaya dalam konteks tata kelola seni. Pada penelitian lainnya terkait Balai Budaya Minomartani juga memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dimana penelitian terdahulu meneliti bagaimana strategi pelestarian budaya di Balai Budaya Minomartani melalui konteks tata kelola seni.

Berdasarkan isu-isu yang terjadi dalam proses pelestarian budaya di balai budaya Minomartani tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu media komunitas dapat berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Fokus penelitian akan mengarah pada analisis tentang bagaimana media komunitas Balai Budaya Minomartani memberdayakan generasi muda dalam rangka pelestarian kebudayaan. Selain itu, penelitian akan memperhatikan bagaimana pesan-pesan yang disampaikan oleh Balai Budaya Minomartani berhasil memberdayakan generasi muda dalam pelestarian kebudayaan tradisional. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa membantu Balai Budaya Minomartani dalam pelestarian kebudayaan tradisional melalui pemberdayaan generasi mudanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana media komunitas Balai Budaya Minomartani melestarikan kebudayaan tradisional melalui partisipasi dan pemberdayaan generasi muda.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media komunitas Balai Budaya Minomartani melestarikan kebudayaan tradisional melalui pemberdayaan generasi muda dengan media komunitasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat untuk akademis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan informasi yang dapat membantu peneliti selanjutnya dalam penelitian komunikasi bertajuk pemberdayaan generasi muda dalam media komunitas dengan objek Balai Budaya Minomartani.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menjadi evaluasi bagi pengurus Balai Budaya Minomartani perihal pelestarian kebudayaan melalui media komunitas.
- b. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perkembangan kepengurusan media komunitas Balai Budaya Minomartani.